

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MAHFUDZOT DALAM PEMBINAAN KARAKTER ISLAMI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM

Qory Dholi Syuhada. MS¹, Mahariah²

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat e-mail : gory0301202175@uinsu.ac.id¹, mahariah@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

Given the increasingly widespread development of the times that can be seen through electronic or non-electronic media, which can ultimately give the impression of a nation that is increasingly experiencing a prolonged crisis of ethics and trust. This research aims to be able to find out the efforts to form the Islamic character of students in learning, as well as knowing the supporting and inhibiting factors of efforts to form the Islamic character of students through learning mahfudzot at MTS Mawaridussalam Islamic boarding school. The method used in this research is qualitative research, through the process of interviews, observation, and documentation. The data analysis technique in the research uses a technique consisting of three stages, namely data reduction, data display, and also conclusion drawing. The results of the study found that the implementation of Mahfudzot learning in fostering the Islamic character of students at the Mawaridussalam Islamic boarding school uses storytelling, memorization, and singing strategies. The supporting factors found in the implementation of Mahfudzot learning are the high motivation of the students and competent teachers. As for the inhibiting factor, it is the laziness that occurs by the students. The conclusion in the study states that the implementation of Mahfudzot learning in fostering the Islamic character of students at the Mawaridussalam Islamic boarding school can be categorized as good in accordance with the standard provisions of the theory that has been described with the help of adapted source material.

Keywords: Working Hours, Compensation, Experience, Motivation, Performance

ABSTRAK

Mengingat terjadinya perkembangan zaman yang semakin marak yang dapat dilihat melalui media elektronik ataupun non elektronik, yang akhirnya dapat memberikan kesan bangsa yang semakin lama mengalami krisis etika dan kepercayaan yang berkepanjangan. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui upaya pembentukan karakter Islami santri di dalam pembelajaran, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter Islami santri melalui pembelajaran mahfudzot di MTS pondok pesantren Mawaridussalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif, melalui proses wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Teknik analisis data di dalam penelitian menggunakan teknik yang terdiri dari tiga tahap

yakni reduksi data, display data, dan juga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapati bahwa implementasi pembelajaran *Mahfudzot* dalam pembinaan karakter Islami santri di pondok pesantren Mawaridussalam menggunakan strategi berdongeng, menghafal, serta bernyanyi. Faktor pendukung yang didapati dalam implementasi pembelajaran *Mahfudzot* yakni motivasi tinggi para santri dan guru yang kompeten. Sedangkan untuk faktor penghambat ialah rasa malas yang terjadi oleh para santri. Kesimpulan dalam penelitian menyatakan bahwa implementasi pembelajaran *Mahfudzot* dalam pembinaan karakter Islami santri di pondok pesantren Mawaridussalam dapat dikategorikan baik sesuai dengan ketentuan standar teori yang telah dipaparkan dengan bantuan sumber materi yang telah disesuaikan.

Kata Kunci: Karater Islami, Mahfudzot, Pesantren

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya ialah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan juga sengaja dengan rasa penuh tanggung jawab, dan dilaksanakan oleh orang dewasa kepada anak. Sehingga memunculkan interaksi dari kedua pihak tersebut, demi terciptanya kedewasaan yang berlangsung terus-menerus. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 memberikan definisi mengenai pendidikan merupakan usaha sadar dan juga terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang nantinya dapat memunculkan peserta didik yang aktif, dengan mengembangkan potensi diri melalui kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan masyarakat bangsa dan juga negara (Hidayat & Abdillah, 2019: 24).

Untuk dapat mewujudkan definisi yang disampaikan oleh Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, maka jalan terbaik untuk dapat

melaksanakan hal tersebut ialah dengan memperbaiki sentral pendidikan sendiri dengan cara menanamkan, mentransformasikan, dan menumbuhkembangkan karakter positif peserta didik, dengan mengubah watak yang tadinya tidak baik menjadi baik. Karena pada dasarnya pendidikan ialah upaya untuk dapat memajukan pertumbuhannya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Sehingga jelas bahwa pendidikan salah satu wahana utama dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik yang positif (Gunawan, 2022: 6).

Selain itu tujuan yang disampaikan dalam sisdiknas nomor 20 tahun 2003, juga berhubungan dengan pendidikan Islam yang memiliki tujuan menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga dapat berfungsi maksimal sesuai dengan aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah dengan terwujudnya Insan Kamil.

Apabila disesuaikan dengan kajian pendidikan Islam, maka tujuan

dari pendidikan tersebut membutuhkan program pendidikan tambahan yang disebut dengan pendidikan karakter. Maka dari itu perlu adanya rancangan kembali yang dikemas di dalam wadah yang lebih bermakna. Karena pada dasarnya pendidikan karakter perlu adanya formula baru melalui formasi budaya, kehidupan, serta kebutuhan yang dianggap penting dan sangat mendesak. Mengingat terjadinya perkembangan zaman yang semakin marak yang dapat dilihat melalui media elektronik ataupun non elektronik, yang akhirnya dapat memberikan kesan bangsa yang semakin lama mengalami krisis etika dan kepercayaan yang berkepanjangan.

Maka dari itu dalam hal ini Pendidikan karakter yang ingin dibangun untuk bangsa dan juga negara diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi dari banyaknya persoalan yang terjadi saat ini. Kondisi tersebut tampaknya menuntut adanya pendidikan karakter yang disinyalir dengan memberikan pendidikan anak yang dimulai dari sejak dini, dasar, dan pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu bentuk pendidikan yang disinyalir dapat menerapkan pendidikan karakter ialah pondok pesantren. Pada dasarnya pondok pesantren ialah subsistem Pendidikan Nasional yang dipandang mempunyai keunggulan dan karakteristik yang dapat mengaplikasikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya (Santri) (Makmun, 2014: 3-4).

Pandangan terkait keunggulan pendidikan berbasis pesantren terjadi karena dalam sistem pendidikan tersebut santri dilatih terus menerus melalui asrama untuk dapat menyerap nilai-nilai yang berorientasi kepada agama Islam, dan mempraktikkan pengetahuan dalam sistem kehidupan. Disisi lain segala aktivitas yang dilakukan di pondok pesantren merupakan proses pendidikan dan pengajaran yang dapat diharapkan membentuk karakter sebagai pribadi muslim yang berakhlak mulia, ikhlas, mandiri, sederhana, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, dan juga bertanggung jawab. Sehingga pada saat ini terjadinya penyimpangan terhadap karakter yang tidak sesuai dengan *Syariat* agama karena adanya kecondongan pendidikan hanya dalam penguasaan pengetahuan semata tanpa menciptakan adanya karakter yang baik (Fahham, 2020:6).

Selain dengan pelatihan dan praktik yang dilakukan dalam kehidupan di sistem pendidikan pesantren. Pondok pesantren terus mengalami perbaikan mutu dengan cara pemberian materi pembelajaran yang disesuaikan dalam pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter yang dilakukan dalam materi pembelajaran pada dasarnya dapat memberikan dampak mencegah serta pengiring dalam pembentukan karakter (Tsauri, 2015: 85).

Pelaksanaan mengenai pemberian materi pembelajaran untuk menciptakan pendidikan karakter yang memberikan dampak

pengecehan kepada santri dilakukan oleh pondok pesantren Mawaridussalam dalam tingkatan Aliyah. MAS Pondok Pesantren Mawaridussalam adalah Madrasah Tsanawiyah swasta yang berlokasi di Jl. Peringgian Dusun III Desa Tumpatan Nibung Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang Sumatra Utara. MTS Pondok pesantren Mawaridussalam merupakan salah satu pendidikan formal yang menerapkan pembelajaran *Mahfudzot*, mengingat saat ini di era modrenisasi yang sudah tercemar oleh era Globalisasi, ditambah lagi dengan kebebasan bersosial media. Mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai moral bangsa Indonesia. Oleh karena itu MTS pondok Pesantren Mawaridussalam menerapkan pembelajaran *Mahfudzot* Untuk memperbaiki nilai-nilai karakter berbasis Islam.

Tujuan utama diterapkannya pembelajaran *Mahfudzot* tersebut untuk meningkatkan perilaku dan akhlak santri sesuai dengan landasan nilai agama Islam. Adapun pembelajaran tersebut menargetkan santri untuk mengahafal tata bahasa Arab serta artinya, memahami maksud tujuan dari pada *Mahfudzot* itu sendiri dan mengamalkan di kehidupannya sehari-hari. Sehingga santri diharapkan termotivasi serta dapat mengamalkan nilai-nilai karakter Islami berdasarkan pembelajaran *Mahfudzot* dalam kehidupan. Berdasarkan pemaparan diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai; "*Implementasi Pembelajaran*

Mahfudzot dalam Pembinaan Karakter Islami Santri di Pondok Pesantren".

B. KAJIAN TEORI

1. Mahfudzot

Kata *Mahfudzot* merupakan asal kata yang berasal dari kata "*Hafadza-Yahfadzu*" yang diartikan sebagai menjaga atau bentuk sesuatu yang terjaga. Namun apabila dilihat dari segi mata pelajaran *Mahfudzot* yang diajarkan di sebuah pondok pesantren, diartikan sebagai kalimat-kalimat yang dihafalkan agar nantinya tetap terjaga. *Mahfudzot* ialah sebutan yang di dalamnya berisi rangkaian bijak mengenai peribahasa Arab, yang berasal dari tokoh terkemuka dengan profesi yang berbeda seperti; penyair, kaum bijak, orang ahli dalam berhikmah yakni sahabat nabi, ahli agama, dan Sufi.

Mahfudzot ialah salah satu pelajaran yang di dalam pengajarannya menggunakan bahasa Arab berisi mengenai hikmah pelajaran hidup, nasehat, dan juga peribahasa. Adapun tujuan dari pembelajaran ini ialah memberikan muatan yang ditanamkan di dalam kehidupan pribadi yang nantinya dapat menjadi falsafah hidup yang penting, dan berguna di masa yang akan datang. Pada dasarnya peribahasa Arab (*Mahfudzot*) memiliki beberapa jenis, adapun jenisnya ialah:

a. Matsal

Matsal ialah perkataan yang berasal dari bangsa Arab, berbentuk ringkas dan lahir dari fenomena kejadian yang memiliki nilai estetika

tinggi, kemudian diartikan dengan bahasa lainnya.

b. Hikmah

Hikmah merupakan perkataan orang Arab yang di dalamnya terdapat kemampuan intelektual tinggi, serta memiliki bahasa yang ringkas dan nilai estetika yang tinggi (Dadang, 2015:2-5).

Dalam pembelajaran *Mahfudzot* santri ditekankan untuk tekun, dan sabar dalam mempelajarinya serta dilalui dengan cara membaca, menghafal, dan juga memahami secara perlahan, untuk dapat menemukan pengaruh yang meresap dalam diri seiring dengan berjalannya waktu sebagai bentuk dari pengetahuan yang diungkapkan melalui nasihat yang indah. *mhfudzazt* dijadikan sebagai inspirasi bijak bagi individu dan juga

pembacanya maka benarlah bahwa penekanan pada pembelajaran yang baik akan dapat menghasilkan sikap yang baik pula.

Cara seseorang bertindak juga tergantung kepada bagaimana bentuk lingkungan dan cara pendidikan yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Maka dalam hal ini benarlah bahwa pembelajaran *Mahfudzot* merupakan pembelajaran yang perlu diterapkan dalam kehidupan seorang santri untuk dapat menanamkan nilai-nilai yang didapatkan melalui pembelajaran tersebut dan kemudian diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari (Azahra, 2024). Dalam hal ini adapun materi yang digunakan dalam pembelajaran *Mahfudzot* sebagai berikut (Nurhaliza, 2022: 40):

Table 1. Contoh Lafadz Mahfudzot

Mahfudzot tentang Kehidupan	Mahfudzot tentang Akhlak
<p style="text-align: right;">مَنْ كَثُرَ إِحْسَانُهُ كَثُرَ إِخْوَانُهُ</p> <p>Barangsiapa banyak perbuatan baiknya, maka banyak pulalah temannya.</p>	<p style="text-align: right;">سَوْءُ الْخُلُقِ يُعْدِي</p> <p>Kerusakan akhlak itu akan menular.</p>
<p style="text-align: right;">الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ</p> <p>Ilmu itu apabila tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah.</p>	<p style="text-align: right;">مَنْ جَدَّ وَجَدَ</p> <p>Barang siapa bersungguh-sungguh, dapatlah ia.</p>
<p style="text-align: right;">مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرَبِ وَصَلَ</p> <p>Barang siapa berjalan pada jalannya sampailah ia.</p>	<p style="text-align: right;">مَنْ قَلَّ صِدْقُهُ قَلَّ صَدِيقُهُ</p> <p>Barang siapa sedikit benarnya/kejujurannya, sedikit pulalah temannya.</p>
<p style="text-align: right;">أَتْرَكَ الشَّرَّ يَتْرَكَكَ</p> <p>Tinggalkanlah kejahatan, niscaya ia (kejahatan itu) akan meninggalkanmu.</p>	<p style="text-align: right;">جَالِسِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ</p> <p>Pergaulilah orang yang jujur dan menepati janji.</p>
<p style="text-align: right;">خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ</p> <p>Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling baik budi pekertinya dan yang paling bermanfaat bagi manusia</p>	<p style="text-align: right;">كُلُّ شَيْءٍ إِذَا كَثُرَ رَخِصَ إِلَّا الْأَدَبَ</p> <p>Segala sesuatu apabila banyak menjadi murah, kecuali budi pekerti.</p>
	<p style="text-align: right;">الرَّفْقُ بِالضَّعِيفِ مِنْ خُلُقِ الشَّرِيفِ</p> <p>Berlemah lembut kepada orang yang lemah itu, adalah suatu perangai orang yang mulia.</p>

Setelah melalui proses membaca, menghafal dan memahami isi dari *Mahfudzot*. Seorang pendidik yang bertugas dalam memberikan pembelajaran *Mahfudzot* diharapkan dapat mendatangkan indikator yang harus ada dalam diri seorang santri setelah mempelajarinya. Adapun indikator tersebut adalah (Mukminin, 2021):

- a. Memberikan penanaman falsafah hidup dalam diri seorang santri.
- b. Menanamkan keyakinan dalam prinsip hidup santri.
- c. Menanamkan dasar hidup yang bersifat positif pada diri seorang santri.
- d. Menimbulkan sikap kuat mental pada diri seorang santri.
- e. Menanamkan sikap yang luhur pada diri seorang santri.

Akan tetapi lebih baiknya juga seorang pendidik juga harus memenuhi langkah-langkah pembelajaran *Mahfudzot* demi tercapainya indikator yang telah disampaikan diatas. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *Mahfudzot* antara lain (Zain, 2016):

- a. Pendahuluan
 - 1) Mengucapkan salam kepada santri.
 - 2) melihat kondisi kelas, dengan cara memberikan arahan untuk merapikan kelas.
 - 3) Memberikan pertanyaan mengenai pelajaran yang nantinya akan diajarkan, kemudian ditulis di atas papan tulis dengan menambahkan tanggal Hijriyah serta masehi bersama dengan para santri.

b. Pembukaan

- 1) Memberikan apresiasi yakni ketika pendidik bertanya mengenai pelajaran kemarin yang telah dipelajari, lalu memberikan arahan untuk menghafalkannya sesuai kebutuhan atau hanya sekedar, kemudian memberikan hubungan dengan judul baru yang nantinya akan dibahas, dan menulis judul materi baru di atas papan tulis.

c. Pokok pembahasan isi

- 1) Pembahasan mengenai kalimat/ kosa kata
- 2) Penjelasan *Mahfudzot* yang dimulai dari perbait apabila *Mahfudzot* tersebut bersifat *Nazam* dan bisa juga dari baris-berbaris dengan catatan *Mahfudzot* tersebut bersifat *prosa* dengan cara menanamkan falsafah hidup atau suri tauladan yang baik dengan ringkas serta memberikan transfer ilmu dengan makna nasihat kepada santri sehingga teks dari sastra tersebut nyata dengan adanya tambahan nasehat yang ada.
- 3) Pendidik memberikan pelafalan baik kemudian memberikan penjelasannya, agar para santri dapat menirukannya.
- 4) Pendidik membacakan terlebih dahulu bait dalam *Mahfudzot* kemudian memberikan penjelasan dan akhirnya para santri dapat menirukan lafal tersebut.
- 5) Pendidik dapat menulis bait di papan tulis yang telah disediakan dengan cara mendikte teks lafal yang dibacakan oleh Santri.
- 6) Pendidik ataupun santri membacakan kembali lafaz

Mahfudzot yang telah dituliskan untuk dapat memastikan kembali terkait kebenaran tulisan.

- 7) Pendidik membacakan teks kalimat dan juga kosakata yang telah ditulis di papan tulis untuk dapat memastikan kebenaran tulisan dan para santri dapat memperhatikan tulisan mereka masing-masing.
- 8) Santri diharapkan memperhatikan papan tulis untuk dapat mencari kalimat ataupun kata yang belum dipahami.
- 9) Santri mengajukan pertanyaan terkait kalimat atau kata yang belum dipahami dan nantinya pendidik ataupun santri dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh santri lainnya.
- 10) Setelah proses menulis selesai, pendidik meminta salah satu santri untuk dapat membaca tulisannya dengan membenarkan bentuk tulisan, apabila terdapat ada tata bahasa yang salah.
- 11) Santri dapat membaca dengan keras kemudian pelan agar dapat bersiap-siap menjawab pertanyaan dan guru akan dapat menghapus kosakata di atas papan tulis.

d. Evaluasi

Pada tahap evaluasi pendidik menghapus teks kalimat yang ada di papan tulis secara bertahap, dengan cara mengajak para santri dan untuk menghafal secara bertahap pula. Pada saat ini kesempatan santri untuk menghafal yang dilakukan secara bertahap dan pendidik tidak melafalkan kembali terkait teks yang sudah ada, agar nantinya pendidik dapat melakukan sebuah evaluasi

terkait pelafalan yang disampaikan oleh para santri. Pada tahap evaluasi ini juga seorang pendidik memberikan pertanyaan mengenai makna yang ada dalam kalimat *Mahfudzot* sesuai dengan penjelasan yang telah dilakukan.

e. Penutup

Pada tahapan penutup di dalamnya berisi mengenai nasihat dan juga bimbingan, kemudian seorang pendidik mengarahkan untuk berdoa dan mengucapkan salam.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh pendidik agar nanti dapat mempengaruhi karakter yang ada dalam seorang peserta didik. Pendidik memberikan bantuan untuk dapat membentuk watak yang ada dalam peserta didik dengan mencakup keteladanan yang dilakukan oleh perilaku dari seorang pendidik cara berbicara serta menyampaikan materi yang disampaikan oleh pendidik (Gunawan, 2022:26).

Menurut Imam Al Ghazali bahwa pendidikan karakter ialah inti dari ajaran agama. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yakni:

سنن الترمذي ١٩٢٥: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ
يَعْلَى بْنِ مَمْلُوكٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَنْفَلُ فِي
مِيزَانِ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ
لَيُنْغِضُ الْفَاحِشَ النَّبْذِيَّ
قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ
وَأَسِيسَ وَأَسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Sunan Tirmidzi 1925: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan Telah menceritakan kepada kami Amru bin Dinar dari Ibnu Abu Mulaikah dari Ya'la bin Mamlak dari Ummu Darda` dari Abu Darda bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak pada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah amatlah murka terhadap seorang yang keji lagi jahat (Addimasqy, 1994)."

Abu Isa berkata: Hadits semakna juga diriwayatkan dari Aisyah, Abu Hurairah, Anas dan Usamah bin Syarik. Dan hadits ini adalah hadits hasan shahih .

Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki fungsi agar dapat mengembangkan potensi dasar, agar nanti dapat memiliki hati yang baik, pikiran yang baik, serta perilaku yang baik, yang nantinya dapat memperkuat serta membangun perilaku bangsa yang multikultur dalam meningkatkan peradaban bangsa. Bentuk dari implementasi pendidikan karakter pada dasarnya bisa dilaksanakan di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat politik, sipil, pemerintah, dunia usaha, ataupun media massa.

Selain fungsi tersebut pada dasarnya pendidikan karakter memiliki tujuan sebagaimana tertulis dalam Kemendiknas yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan agar nantinya dapat mengembangkan nilai-nilai yang berbentuk karakter

bangsa yakni Pancasila, yang didalamnya meliputi pengembangan potensi membangun bangsa yang berkarakter, mengembangkan potensi warga negara agar dapat memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia (Romdaniah, 2023:23-24).

3. Pondok Pesantren

Penggunaan kata Pondok berasal dari bahasa Arab yakni *funduk* yang diartikan sebagai rumah penginapan. Sedangkan dalam istilah Indonesia, pesantren berasal dari kata *pe-santri-an* yang diartikan sebagai tempat santri. Santri merupakan seorang murid ataupun peserta didik yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syekh yang dihormati di pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan juga pengajaran, serta adanya pengembangan ilmu agama yang disesuaikan dengan syariat Islam (Makmun, 2014:35).

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren pada dasarnya bukanlah semacam sekolah biasa walaupun lingkungannya telah banyak didirikan unit-unit kursus keterampilan atau jenis-jenis lembaga pendidikan luar sekolah lainnya. Pondok pesantren memiliki kepemimpinan serta ciri khusus dan kepribadian yang diwarnai dengan adanya karakteristik dari pribadi seorang Kyai, unsur-unsur pimpinan dari Pondok Pesantren, bahkan aliran keagamaan

tertentu yang dianut dalam pondok pesantren tersebut.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan sebagai bentuk latar belakang alamiah dengan cara menafsirkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan melibatkan beberapa metode yang ada (Rokhmah & Nafikadini, 2009). Penelitian dilaksanakan di pondok pesantren Mawaridussalam yang beralamat di Jl. Peringgian Dusun III Desa Tumpatan Nibung Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang Sumatera Utara.

Teknik dari pengumpulan data yakni melalui proses wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan agar dapat mengamati secara langsung terkait implementasi pembelajaran *Mahfudzot* dalam pembinaan karakter Islami santri di pondok pesantren Mawaridussalam. Sedangkan untuk proses wawancara dilaksanakan kepada para pendidik agar dapat mendiskusikan terkait bagaimana bentuk implementasi yang digunakan dalam pembelajaran *Mahfudzot* untuk dapat melakukan pembinaan karakter Islami. Teknik analisis data di dalam penelitian menggunakan teknik yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, display data, dan juga penarikan kesimpulan (dalam Tejo, 2010) data yang diperoleh nantinya dirangkum dan ditarik kesimpulan agar dapat mengetahui terkait bentuk

implementasi pembelajaran *Mahfudzot* dalam membina karakter Islami santri di pondok pesantren Mawaridussalam.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upaya Pembentukan Karakter Islami Santri

Berkaitan dengan bentuk upaya dalam mengembangkan karakter Islami, pada dasarnya karakter Islam memiliki keunikan dan perbedaan dalam mengembangkan karakter yang saat ini ada di dunia barat. Perbedaan tersebut terlihat dalam cakupan kepada prinsip-prinsip agama yang tidak dapat diganggu gugat, yang nantinya dapat memberikan penekanan kepada pahala di akhirat. Maka dari itu inti dari perbedaan adanya karakter Islami yakni dengan keberadaan Wahyu, sebagai bentuk sumber dari rambu-rambu pendidikan karakter yang ada dalam Islam. Perbedaan tersebut bukan hanya sebagai perbedaan belaka, karena pada dasarnya karakter Islami merupakan bentuk landasan yang nantinya dapat membantu bangsa dalam meraih kejayaan, dan apabila terjadinya penurunan karakter Islami akan terjadi kehancuran bangsa, hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah

dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan (Departemen, 2010).

Jalaluddin Al-Mahali dalam kitabnya yakni tafsir Al-Jalalain memberikan penafsiran terkait surat Al-A'raf 96; (Dan jika sekiranya penduduk negeri-negeri) yang mendustakan (beriman) terhadap Allah dan rasul-rasul mereka (dan bertakwa) tidak kafir dan maksiat (pastilah Kami akan melimpahkan) dengan dibaca *takhfif* dan *tasydid* (kepada mereka berkah dari langit) dengan melalui hujan (dan bumi) dengan melalui tumbuhan (tetapi mereka mendustakan) rasul-rasul (maka Kami siksa mereka) Kami hukum mereka (disebabkan perbuatan mereka sendiri)(Al-Mahalli & Al-Suyuti, 1505).

Ayat di atas memberikan penekanan bahwa Allah akan memberikan kelimpahan berkah kepada umatnya yang memiliki keimanan serta ketakwaan dengan rezeki yang didapatkan baik dari langit, dan di bumi. Apabila terdapat kekufuran di dalamnya maka Allah akan memberikan kesengsaraan kepada manusia tersebut. Maka dari itu untuk dapat mencegah kekufuran yang ada di dalam diri manusia, dalam hal ini menurut ilmuwan muslim hal yang dapat dilakukan yakni dengan cara memberikan pemahaman mengenai karakter Islami. Salah satu ilmuwan muslim yang memberikan contoh upaya dalam mengembangkan karakter

Islami ini disampaikan oleh Ibnu Miskawai, yang menyatakan bahwa upaya dalam mengembangkan karakter Islami dapat diimplementasikan ke dalam bentuk ilmu pengetahuan dengan tujuan utama yakni sebagai bentuk pengabdian kepada Allah (Chanifah & Samsudin, 2019:7-8).

Hal ini sesuai dengan data yang ditemukan dalam proses penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Mawaridussalam, menemukan bahwa terdapat disiplin ilmu yang diimplementasikan untuk dapat mengembangkan karakter Islami. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum dan aspek dasar yang digunakan dalam pondok pesantren yang didasarkan kepada nilai Islami, diambil dari Panca Jiwa Pondok Pesantren. Pertama mengenai keikhlasan, keikhlasan ini dilaksanakan karena adanya upaya dari seorang santri untuk harus ikhlas dalam melaksanakan seluruh ibadah. Panca jiwa yang kedua yakni kemandirian, yang diartikan sebagai santri harus memiliki sifat mandiri di dalam proses pembelajaran dan juga ibadah. Ketiga adanya *ukhuwah islamiyah*, yang diartikan sebagai terciptanya hubungan baik antara santri dengan pendidik karena nantinya dapat menciptakan kekeluargaan dengan adanya sikap yang keempat dalam Panca jiwa, yakni disiplin. Sehingga nantinya sikap disiplin itu dalam ajaran agama islam dapat mengantarkan bentuk-bentuk kegiatan karakter positif yang sesuai dengan agama. Serta terakhir yakni kebebasan dalam berpikir, akan

tetapi dalam konteks pondok pesantren kebebasan masih di dalam proses pembelajaran yang nantinya dirangkai dengan adanya nilai-nilai Islam. Maka dari itu pondok pesantren Mawaridussalam dalam kurikulumnya juga menggunakan kurikulum berbasis Gontor, dengan adanya kurikulum modern yang berasal dari KEMENAG.

Pernyataan tersebut peneliti dapatkan melalui proses wawancara yang dilaksanakan dengan narasumber yakni Ustadz Ilham Azmi Hakim, seorang pengajar dari Pondok Pesantren Mawaridussalam yang menyatakan terkait proses dari upaya dalam mengembangkan karakter Islami di pondok pesantren Mawaridussalam, melalui kurikulum yang digunakan.

Selain bentuk kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren Mawaridussalam yang dapat mendukung pembentukan karakter Islami, terdapat juga upaya lainnya yang dilakukan sebagaimana disebutkan oleh ilmuwan muslim yakni melalui materi. Materi tersebut dalam bentuk implementasinya membahas terkait kajian Islam dengan bentuk motivasi yang disebut dengan *Mahfudzot*. Pembelajaran *Mahfudzot* yang dilaksanakan di pondok pesantren Mawaridussalam dilaksanakan setiap 2-3 kali seminggu pada hari selasa dan sabtu. Tujuan utama dari pelaksanaan pembelajaran *Mahfudzot* di pondok pesantren Mawaridussalam yakni agar dapat meningkatkan perilaku dan juga

akhlak santri yang sesuai dengan landasan nilai agama Islam.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Ustadz Ilham Azmi Hakim dalam hal ini juga memperkuat bahwa pada dasarnya pembelajaran *Mahfudzot* ialah pembelajaran yang dapat mendukung pembentukan karakter Islami melalui definisi yang disampaikan.

"*Mahfudzot* ialah filsafat hidup yang dikaitkan, atau diutarakan melalui kata-kata mutiara yang ditujukan untuk dapat memberikan motivasi kepada para santri". Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh narasumber lainnya yang disampaikan oleh pengajar *Mahfudzot* yang berada di pondok pesantren Mawaridussalam yakni Ustadz Raihan Rahmanda, yang menyatakan bahwa *Mahfudzot* merupakan butir hikmah melalui kata-kata yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup, dan nantinya dapat diimplementasikan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga berdasarkan data yang didapatkan melalui proses wawancara, membuktikan bahwa pembelajaran *Mahfudzot* memiliki andil dalam upaya pembentukan karakter Islami.

Implementasi Pembelajaran *Mahfudzot* di Pondok Pesantren Mawaridussalam

Bentuk implementasi pembelajaran *Mahfudzot*, pada dasarnya bukan hanya sekedar penyampaian biasa, sebagaimana dalam proses pembelajaran lainnya. Bentuk implementasi yang didapati

dalam proses pembelajaran *Mahfudzot* sebagai bentuk upaya membentuk karakter Islami di pondok pesantren Mawaridussalam, dilakukan dengan strategi yang inovatif. Adapun strategi yang digunakan yakni berdongeng, bernyanyi, menghafal serta memperagakan setiap kalimat dengan alat praga yang telah disediakan. Penggunaan strategi tersebut digunakan sebagai bentuk upaya agar pembelajaran *Mahfudzot* dapat dipahami oleh para santri sesuai dengan data yang didapatkan melalui proses wawancara dengan para narasumber.

Selain strategi yang disebutkan diatas, terdapat strategi lain yang digunakan, yakni; pertama, menyampaikan pengetahuan secara bentuk teori terkait *Mahfudzot* sesuai dengan tema yang nantinya diajarkan. Peran guru dalam hal ini yakni menyampaikan informasi menggunakan metode ceramah, yang disesuaikan dengan kemampuan dari santri dalam menerima pembelajaran yang diberikan.

Kedua, pada tahap ini guru memberikan peragaan ataupun contoh dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Hal ini dilakukan karena hakikatnya guru merupakan bentuk yang harus digugu dan juga ditiru.

Ketiga, melakukan sistem pengawasan yang secara terus-menerus yang diartikan dengan proses evaluasi yang diadakan secara non akademik, seperti proses kegiatan salat Dhuha yang dilakukan

secara berjamaah, mengaji dan hal lainnya yang di mana guru secara langsung memantau serta mengawasi para peserta santri secara langsung, yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran.

Penggunaan strategi tersebut pada dasarnya benar dilakukan agar dapat mempermudah dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan definisi strategi sebagai pendapat Kozma (dalam Putrawangs & Siti 2019: 15) menyatakan bahwa strategi ialah kegiatan yang dipilih sebagai bentuk memberikan fasilitas, ataupun bantuan kepada para peserta didik agar nantinya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Penggunaan strategi berdongeng, bernyanyi, menghafal disertai dengan memperagakan, membuktikan juga bahwa upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran *Mahfudzot* di pondok pesantren Mawaridussalam juga dipengaruhi dengan guru yang melakukan inovasi demi tercapainya tujuan pembelajaran *Mahfudzot*. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Ali-Imran:164, yang menjelaskan terkait bentuk upaya yang semestinya dilakukan oleh seorang guru.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan

kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Departemen, 2010).

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman diibaratkan sebagai seorang komunitas dalam sebuah lembaga pendidikan, dan rasul ialah sebagai seorang guru. Selain itu dalam penggalan ayat *يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ* memberikan gambaran tiga tugas utama seorang guru yakni membacakan ayat-ayat Allah, mensucikan jiwa, serta memberikan pengajaran Kitab Al-Qur'an dan hikmah yang apabila dikaitkan dengan kata kerja *fi'il mudhori* maka kata kerja tersebut dapat menunjukkan waktu yang saat ini dengan masa yang akan datang. Sehingga seorang guru dituntut nantinya dapat mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan melakukan inovasi yang diorientasikan kepada kebutuhan (Alwi, 2022). Sehingga inilah yang dimaksud dalam ayat tersebut bahwa seorang guru harus memiliki sikap inovatif, sebagaimana sikap yang ditunjukkan oleh guru yang memberikan pembelajaran *Mahfudzot* di pondok pesantren Mawaridussalam.

Selain adanya bantuan strategi yang digunakan dalam pembelajaran

Mahfudzot sebagai salah satu langkah-langkah dalam pembelajaran. Adapun hal lainnya yang harus diperhatikan dalam bentuk upaya pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran *Mahfudzot*, dapat dilihat dengan tujuan yang ingin dicapai serta isi materi yang nantinya diharapkan dapat menciptakan karakter Islami yang sesuai.

Menurut Maziah Qafi dalam bukunya yang berjudul *Al-Mahfudzot* (dalam Azahra, 2024) menyebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran *Mahfudzot*, ialah agar dapat menanamkan falsafah hidup yang nantinya berguna dan penting di masa yang akan datang. Berkaitan dalam hal ini sebagaimana proses pengumpulan data melalui wawancara peneliti mendapati bahwa tujuan dari pembelajaran *Mahfudzot* di pondok pesantren Mawaridussalam yang diambil dari KMI pondok pesantren Gontor, yakni santri mampu mengamalkan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan yang telah ditetapkan tersebut di pondok pesantren Mawaridussalam lalu disusun dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran. Hal ini peneliti dapatkan melalui proses wawancara dengan para narasumber dan dibuktikan dengan observasi yang peneliti lakukan, melalui table dibawah ini.

Table 2. Langkah Pembelajaran *Mahfudzot* di Pondok Pesantren Mawaridussalam

Pendahuluan	Pada tahap pendahuluan guru <i>Mahfudzot</i> dalam hal ini
--------------------	--

	menguasai kelas dengan cara mengucapkan salam dan menkoordinir para santri agar dapat duduk dengan rapi
Pembukaan	Tahap pembukaan dilakukan dengan guru memberikan pertanyaan kepada para santri terkait pembelajaran <i>Mahfudzot</i> yang lalu. Setelah itu guru memberikan penjelasan sedikit untuk dapat mengkaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran baru. (Proses tersebut dilakukan karena adanya bentuk tes kembali kepada para santri agar materi yang didapatkan yang lalu tidak lupa, dan nantinya dapat diimplementasikan).
Pokok Pembahasan (Isi)	Pada tahap pembahasan ini, peneliti mendapati para guru menulis terlebih dahulu di papan tulis bait perbait <i>Mahfudzot</i> yang ada dalam sumber belajar, kemudian guru memberikan cerita terlebih dahulu dengan contoh tauladan yang dapat digunakan. Pada hari lainnya peneliti mulai mendapati terkait pokok pembahasan guru sudah memerintahkan para santri untuk dapat menghafalkan bunyi lafadz <i>Mahfudzot</i> .

Melalui langkah pembelajaran *Mahfudzot* yang dilakukan di pondok pesantren Mawaridussalam dalam membantu menyampaikan materi di pondok pesantren Mawaridussalam memberikan bantuan yang baik dalam upaya pembentukan karakter Islami, hal ini dikarenakan banyak para santri menanamkan pembelajaran *Mahfudzot* dapat memacu dan menimbulkan motivasi. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui wawancara yang dilakukan kepada dua santri yang duduk pada bangku Tsanawiyah satu dan dua yakni; Ahmad Reikhbar dan Fadhil berutu, yang menyampaikan bahwa pembelajaran *Mahfudzot* di pondok pesantren Mawaridussalam benar dilakukan melalui strategi yang disampaikan oleh para guru. Para santri juga menambahkan bahwa proses pembelajaran *Mahfudzot* tersebut terjadi sangat menyenangkan karena adanya

contoh yang dilakukan secara langsung. Para santri juga mengatakan, dengan adanya tambahan kalimat yang diketahui melalui *Mahfudzot*, memberikan acuan dalam bertindak.

Maka dalam hal ini terkait dengan implementasi pembelajaran *Mahfudzot* di pondok pesantren Mawaridussalam melalui hasil penelitian yang dilakukan dengan proses pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi lainnya didapatkan bahwa, bentuk implementasi tersebut melalui pengajaran langsung yang dilakukan oleh guru, dengan strategi yang beragam dan inovatif. Materi implementasi pembelajaran tersebut didatkan melalui buku pegangan yang digunakan di pondok pesantren Mawaridussalam pada tingkatan Tsanawiyah.

Karakter Islami Dalam Pembelajaran *Mahfudzot*

Bentuk upaya yang telah dilakukan para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran *Mahfudzot*, agar nantinya dapat memberikan pembinaan karakter Islami kepada para santri, pada dasarnya terdapat acuan sumber materi yang diberikan. Sumber materi tersebut diberikan berdasarkan jenjang dalam suatu lembaga pendidikan yang telah disesuaikan oleh pemerintah (Muzakki et al., 2023).

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan bahwa pembelajaran *Mahfudzot* yang dilaksanakan di pondok pesantren Mawaridussalam, memiliki materi pembelajaran serta sumber buku yang digunakan sebagai pegangan, agar nantinya pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sehingga dengan sumber yang ada, terjadilah pembentukan karakter Islami melalui penjelasan yang diberikan, serta strategi yang dilaksanakan. Adapun materi pembelajaran *Mahfudzot* yang dilaksanakan melalui observasi penelitian yang dilaksanakan yakni:

مَنْ جَدَّ وَجَدَ مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ
مَنْ قَلَّ صِدْقُهُ قَلَّ صَدِيقُهُ

Materi yang diajarkan tersebut, peneliti mendapati berdasarkan proses observasi yang dilaksanakan melalui penjelasan guru ketika proses pembelajaran *Mahfudzot*, bahwa kalimat مَنْ جَدَّ وَجَدَ memiliki ungkapan yang dalam dan terkenal di kalangan umum yang diartikan sebagai apabila kita memiliki kemauan maka pasti terdapat jalan. Berdasarkan

penjelasan dari guru kepada para santri melalui proses observasi, kalimat tersebut memberikan arti kesungguhan di dunia dengan segala hal yang tidak ada benar-benar sulit, karena apabila seseorang di dalam diri memiliki kemauan, maka akan ada terus perasaan untuk berusaha yang diimbangi dengan proses *ikhtiar* melalui kapasitas ilmu yang telah Allah berikan kepada setiap hambanya. Karena pada dasarnya manusia telah diberikan kemampuan dan juga potensi yang berkembang melalui akal dan pikiran yang memberikan perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya.

Kalimat مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ dimaknai sebagai Barang siapa yang berjalan pada jalannya maka sampailah ia. Peneliti mendapati berdasarkan observasi yang dilaksanakan melalui penjelasan guru kepada para santri, bahwa kalimat ini menegaskan terkait keutamaan istiqomah dalam jalan yang benar, untuk dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan tujuan dari kehidupan dalam syariat Islam, yakni meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena pada dasarnya menjalani tujuan hidup akan selalu banyak gangguan, baik menyerah di tengah jalan ataupun tidak. Maka dengan hal ini ketika manusia memiliki sikap Istiqamah, akan terus adanya kemampuan untuk menggapai tujuan yang diinginkan.

Kalimat lainnya yang peneliti dapati dalam proses observasi pembelajaran *Mahfudzot* di pondok pesantren Mawaridussalam ialah مَنْ قَلَّ صِدْقُهُ قَلَّ صَدِيقُهُ makna dari kalimat

tersebut yakni terkait pergaulan ataupun pertemanan, yang diartikan dengan barang siapa sedikit kejujurannya, maka sedikit pula temannya. Pada observasi yang telah dilakukan peneliti mendapatkan penjelasan bahwa *Mahfudzot* ini memiliki arti penting terkait penerapan sikap jujur dalam kehidupan, terutama dalam berteman yang tentunya tidak akan pernah ada orang yang ingin berteman dengan seorang yang selalu berdusta. Sehingga kejujuran ialah kunci untuk dapat mencari teman, dan relasi yang nantinya baik untuk kehidupan.

Materi yang diajarkan tersebut pada dasarnya bukan hanya sekedar pembelajaran, peneliti mendapati melalui guru dalam proses wawancara mengatakan terdapat dampak positif yang dirasakan secara langsung dalam proses kegiatan, baik secara akademi maupun non akademik. Sebagaimana dampak positif yang disampaikan oleh Ustadz Raihan Rahmanda dalam bentuk karakter Islami yakni para santri melakukan kegiatan pembelajaran itu pastinya selalu dilaksanakan bersungguh-sungguh, kemudian terdapat juga kegiatan keagamaan yang biasanya tidak dilakukan setelah pembelajaran terjadi santri itu melaksanakan, seperti sholat hajat dan tahajud. Karakter Islami yang terbentuk tersebut nyatanya bukan hanya sekedar pengetahuan pembelajaran, tetapi langsung pertanyaan yang diajukan santri kepada guru, kemudian muncul kesadaran sendiri secara langsung.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung ialah hal yang dapat mempengaruhi terjadinya perkembangan dari yang kurang menjadi lebih. Faktor pendukung merupakan keadaan yang nantinya dapat mendukung seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu seperti dengan adanya peran teman, lingkungan, keluarga, ataupun kesadaran diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai bentuk motivasi, agar nanti dapat konsisten melaksanakan hal-hal tertentu. Sejatinya faktor pendukung terbagi menjadi dua yakni;:

- a. Faktor internal, yang diartikan sebagai faktor yang langsung berasal dari dalam diri seseorang. Dalam hal ini berdasarkan proses penelitian yang dilaksanakan melalui observasi (Azizah et al., 2023). Peneliti mendapati bahwa faktor pendukung secara internal yakni banyak para santri selalu memiliki rasa semangat untuk terus belajar, yang disebabkan karena adanya motivasi secara langsung dari diri para santri. Hal ini dibenarkan dalam proses wawancara yang peneliti lakukan kepada para santri, yang menyatakan bahwa pembelajaran *Mahfudzot*, sangat memberikan bentuk motivasi, karena pembelajaran yang dilakukan memiliki suasana yang baik.
- a. Ustadz Raihan Rahmanda juga memaparkan dalam proses wawancara bahwa benar banyak

para santri itu lebih banyak termotivasi dalam menerapkan *Mahfudzot* itu nyata langsung terjadi, karena adanya role model yakni para guru dan teman.

- b. Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar, sehingga nantinya dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan. Pada dasarnya faktor eksternal ini menjadi sangat penting, karena berperan memberikan motivasi ketika faktor internal itu telah hilang (Dadang, 2015). Dalam pelaksanaan pembelajaran *Mahfudzot* di pondok pesantren Mawaridussalam, peneliti mendapati bahwa terdapat faktor pendukung secara eksternal yakni; para guru yang selalu kompeten dalam menjelaskan serta menggunakan strategi yang digunakan dengan bantuan materi yang mampu disampaikan secara menarik dan relevan.

Mengenai faktor penghambat, merupakan hal yang mempengaruhi sedikit atau bahkan dapat menghentikan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Faktor penghambat ini pun terbagi menjadi dua yakni:

- a. Faktor internal yang diartikan sebagai faktor yang berasal dari masing-masing individu, karena adanya pengaruh dalam diri sendiri untuk tidak melakukan sesuatu seperti rasa malas yang timbul (Azizah et al., 2023). Hal tersebut nyatanya benar terjadi dalam proses pembelajaran *Mahfudzot* di pondok pesantren Mawaridussalam melalui proses

wawancara yang dilaksanakan kepada narasumber yakni guru. Ustadz Ilham Azmi Hakim memaparkan bahwa banyak beberapa santri masih sulit menerapkan pembelajaran *Mahfudzot* hal ini dikarenakan rasa malas yang terus ada dalam pembelajaran tersebut. Ustadz Raihan Rahmanda menambahkan bahwa faktor yang dapat menghambat juga yakni muraja'ah, yang sering dianggap sebagai pekerjaan sulit yang dirasakan oleh beberapa santri.

- b. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang dapat mempengaruhi seseorang agar tidak melakukan sesuatu, seperti adanya pengaruh dari teman, lingkungan, ataupun keluarga yang tidak mendukung dalam kegiatan tersebut. Mengenai faktor penghambat yang terjadi dalam mengimplementasikan pembelajaran *Mahfudzot* agar dapat membentuk serta membina karakter Islami santri di pondok pesantren Mawaridussalam yakni terkait kurangnya dukungan berasal dari orang tua ataupun lingkungan sekitar dalam penguasaan kegiatan pembelajaran *Mahfudzot*. Selain itu terdapat juga rasa ngantuk yang sering muncul ketika proses pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Akan tetapi dalam hal ini disampaikan oleh Ustadz Ilham Azmi Hakim tidak semua dirasakan secara menyeluruh kepada santri, karena kembali lagi bahwa perubahan karakter

tergantung kesadaran para santri dan bagaimana santri memandang pembelajaran *Mahfudzot*.

E. Kesimpulan

Mahfudzot ialah salah satu pelajaran yang di dalam pengajarannya menggunakan bahasa Arab berisi mengenai hikmah pelajaran hidup, nasehat, dan juga peribahasa. Adapun tujuan dari pembelajaran ini ialah memberikan muatan yang ditanamkan di dalam kehidupan pribadi yang nantinya dapat menjadi falsafah hidup yang penting, dan berguna di masa yang akan datang. Bentuk implementasi yang didapati di pondok pesantren Mawaridussalam, dilakukan dengan strategi yang inovatif. Adapun strategi yang digunakan yakni berdogeng, bernyanyi, menghafal serta memperagakan setiap kalimat dengan alat praga yang telah disediakan. Dalam proses bentuk implementasi dari pembelajaran mahfudzot dalam karakter Islami terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yakni banyak para santri selalu memiliki rasa semangat untuk terus belajar, yang disebabkan karena adanya motivasi secara langsung dari diri para santri. Para guru yang selalu kompeten dalam menjelaskan serta menggunakan strategi yang digunakan dengan bantuan materi yang mampu disampaikan secara menarik dan relevan. Sedangkan untuk faktor penghambat yakni rasa malas yang terus ada dalam diri seorang santri dalam pembelajaran tersebut.

F. Daftar Pustaka

- Addimasqy, M. J. A. (1994). *mau'izhatul mukminin min ihya' 'ulumuddin*. (al-maktabah at-tijjariyah al-kubra).
- Al-Mahalli, J., & Al-Suyuti, J. (1505). *Tafsir Al-Jalalain (Tafsir oleh Dua Jalaluddin)*. Ummul Qura.
- Alwi, B. (2022). *Menjadi Guru Sukses Menurut Al-Qur'an*. MTs. Miftahul Ulum 2. <https://mtsmu2bakid.sch.id/menjadi-guru-sukses-menurut-al-quran-refleksi-hari-guru-nasional-2022/>
- Azahra, Y. (2024). Pelatihan Pembelajaran Mahfudzot Dalam Membentuk Akhlak Positif Santri Di Pengajian Bu Oyok Rt 07 Rw 02 Desa Wanawali. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 2(6), 31–40.
- Azizah, L. D., Hanani, N., & Hartanto, E. B. (2023). Peran Kitab Majmu'atul Mahfudzot Dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Di MTs Hasan Muchyi Kediri. *Al-Wasil*, 1(2), 118–123. <https://doi.org/10.30762/alwasil.v1i2.2565>
- Chanifah, N., & Samsudin, A. (2019). Pendidikan Karakter Islami: Pendidikan Karakter Ulul Albab dalam AL Qur'an. In *Cv. Pena Persada*. <https://thesiscommons.org/v92zj/%0Ahttps://thesiscommons.org/v92zj/download?format=pdf>
- Dadang, D. (2015). *Pengetahuan Pribahasa Arab Dikalangan Alumni Pesantren Dan Masyarakat Umum*. 1(2), 5–31. <https://elib.unikom.ac.id/files/disk>

- 1/796/jbptunikompp-gdl-irhamhijri-39796-8-unikom_i-r.pdf
Departemen, A. R. I. (2010). *Qur'an Kemenag*. Jabal.
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak. In *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang* (2nd ed.). PUBLICA INSTITUTE.
- Gunawan, H. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasi. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (V, Vol. 44, Issue 8). Alfabeta.
<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin (eds.); Pertama). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
[http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat %26 Abdillah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku%20Ilmu%20Pendidikan%20Rahmat%20Hidayat%20&20Abdillah.pdf)
- Makmun, H. R. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211-238.
- Mukminin, A. (2021). Metode Pembelajaran Mahfudzod Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas X Ma Al-Iman Wonogiri. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 47–56.
<https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v7i1.91>
- Muzakki, I. H., & Solikha, P. S. (2023). Urgensi Materi Mahfudzat Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Anak Di Sanggar Genius Ngrupit. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 1-21.
- Nurhaliza, N. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Mahfuzhat Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Bengkulu*. 1–134.
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/104777/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/104777/1/NURHALIZA KASET.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/104777/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/104777/1/NURHALIZA%20KASET.pdf)
- Putrawangsa, S., & Siti, N. (2019). Buku strategi pembelajaran. Cv. Reka Karya Amerta (Issue April, pp. 1–107).
- Rokhmah, D., & Nafikadini, I. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5 No. 9(127), 14–18.
yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Romdaniah, L. (2023). Konsep Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1335-1356.
- Tejo, N. (2010). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1, April 2010. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7, 58-81.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.
- Zain, Y. R. (2016). Implementasi

Pembelajaran Mahfuzat dalam
Pembentukan Karakter
Santriwati Pondok Modern
Darussalam Gontor Putri 5
Kediri. Uin Sunan Ampel
Surabaya.